

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan duta untuk mewakili suatu organisasi atau lembaga merupakan hal yang sering sekali ditemukan saat ini. Misalnya, lembaga pendidikan tinggi menyelenggarakan ajang pemilihan duta kampus, institusi daerah menyelenggarakan ajang pemilihan duta bahasa, atau lembaga kepariwisataan melaksanakan ajang pemilihan duta wisata. Duta kampus akan menjadi representatif sebuah perguruan tinggi dalam menyosialisasikan pencapaian-pencapaiannya, ataupun tentang jurusan dan fakultas untuk mahasiswa baru; duta bahasa bertugas untuk menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing; juga ada duta wisata untuk mempromosikan wisata suatu daerah. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan tujuan atau visi misi organisasi ataupun lembaga yang membawahnya.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah salah satu lembaga pemerintah yang menyelenggarakan Duta Generasi Berencana atau disingkat Duta GenRe. Pemilihan Duta GenRe bertujuan agar BKKBN memiliki “tangan” dan “penyambung pesan” di setiap daerah di seluruh Indonesia untuk menyampaikan program-programnya yang berkaitan dengan remaja.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun. Namun, BKKBN membatasi rentang usia tersebut menjadi rentang usia remaja yakni yang berumur 10 sampai

24 tahun dan belum menikah, dengan mempertimbangkan berbagai aspek, yakni aspek kesehatan, pendidikan, ekonomi, psikologis, hingga aspek sosial budaya (Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN, 2014).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia di tahun 2019 adalah sebesar 268.074.600 jiwa dengan jumlah remaja sebesar 67.268.900 jiwa. Ini berarti jumlah remaja sebesar 25,09 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, BPS mencatat ada 3,22 persen perempuan yang menikah di bawah usia 15 tahun pada tahun 2020. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ada 57,5 persen remaja laki-laki yang melakukan seks sebelum menikah dengan alasan penasaran, 38 persen remaja perempuan melakukan seks sebelum menikah dengan alasan terjadi begitu saja, serta 12,6 persen remaja perempuan yang mengaku dipaksa oleh pasangan.

Data kriminalitas Mabes Polri mencatat selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Selain itu, ada 60,0 persen remaja yang melakukan pencurian, 9,5 persen menggunakan narkoba, 6,0 persen melakukan pemerkosaan atau pencabulan, 4,0 persen melakukan pengeroyokan, 4,0 persen melakukan penganiayaan, dan 2,0 persen melakukan pembunuhan. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) selama tahun 2008 hingga 2012, tercatat remaja tersangka narkoba adalah sebanyak 7.716 orang. Sementara pada

2018 lalu, penyalahgunaan narkoba di usia remaja meningkat 3,2 persen atau setara dengan 2,29 juta orang.

Data di atas menunjukkan permasalahan yang dialami oleh remaja di Indonesia, dan ini adalah isu strategis untuk pembangunan nasional, mengingat jumlah usia remaja juga cukup besar, dan merupakan cikal bakal penduduk produktif yang akan berkontribusi dalam memanfaatkan peluang bonus demografi di Indonesia. Atas dasar itulah, remaja perlu disiapkan menjadi generasi yang produktif, dan terhindar dari permasalahan seperti pernikahan usia anak, seks di luar nikah, serta penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya atau Napza.

Menilik berbagai permasalahan remaja yang ada, BKKBN merasa perlu untuk membuat suatu program untuk menyelesaikan permasalahan remaja ini. Hal ini juga dilandaskan pada UU Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pasal 48 Ayat 1 (b) yang mengatakan bahwa: “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”. Program itu kemudian dinamakan program generasi berencana atau Program GenRe yang rutin dilaksanakan hingga saat ini (BKKBN, Direktorat Bina Ketahanan Remaja, 2014).

Remaja menjadi sasaran ajang Pemilihan Duta GenRe, karena remaja adalah masa depan bangsa Indonesia. Apabila remaja Indonesia memahami dengan baik hakikat berkeluarga, maka diyakini fondasi bangsa ini akan kuat. Sebaliknya, jika remaja Indonesia belum memahami manajemen kehidupan,

hakikat pernikahan yang baik, dan kurang piawai dalam menentukan masa depan, dapat menyebabkan Indonesia dihuni oleh keluarga yang rapuh dan akan memengaruhi perkembangan bangsa ini ke depan (Karimah, 2019). Maka, untuk menyukseskan Program GenRe, diselenggarakanlah ajang Pemilihan Duta GenRe, untuk mencari remaja-remaja berkualitas, berintegritas, memiliki kemampuan berbicara yang baik, serta memiliki pengetahuan yang utuh tentang Program GenRe, agar bisa memberikan edukasi kepada sebayanya terkait tiga hal tadi, yakni pernikahan usia anak, seks di luar nikah, dan Napza.

Pemilihan Duta GenRe dilaksanakan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia, termasuk Provinsi Gorontalo. Setiap Duta GenRe yang terpilih diwajibkan memiliki kompetensi untuk memberikan pemahaman yang baik kepada sesama duta yang terpilih pada khususnya dan kepada seluruh remaja di Indonesia umumnya. Selain itu, para duta dituntut oleh pihak BKKBN untuk bisa menjadi *role model* bagi anak-anak remaja. Duta terpilih harus menjadi panutan yang memiliki wibawa dan tutur kata serta perilaku yang baik agar bisa dicontoh oleh remaja lainnya. Atas tuntutan inilah, para Duta GenRe senantiasa berusaha menciptakan kesan diri yang baik kepada orang lain, khususnya remaja, sesuai tuntutan yang ada untuk mencapai tujuan awal mereka sebagai Duta GenRe.

Berkaitan dengan penciptaan kesan ini, Erving Goffman (1959) menganalogikan dunia ini sebagai panggung sandiwara, di mana individu-individu menjadi aktor yang memegang peran dalam hubungan sosial. Dalam panggung sandiwara ini, diri sang aktor perlu untuk memiliki kemampuan

menampilkan “kesan realitas” kepada diri aktor yang lain, agar bisa meyakinkan gambaran (citra) yang hendak diberikan kepada orang lain (Elbadiansyah, 2014).

Berangkat dari hal ini kemudian muncul terminologi dramaturgi yang merupakan sumbangan cukup signifikan dari Erving Goffman. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa peran yang ditampilkan atau diharapkan dalam interaksi antardiri sang aktor mengandung simbol tertentu, yang digunakan sebagai standar dari perilaku bersama. Dengan asumsi yang demikian, Goffman mencoba untuk menggambarkan peran individu-individu yang berinteraksi dan hubungannya dengan realitas sosial yang ada dan sedang dihadapinya melalui panggung sandiwara serta menggunakan jalan cerita yang telah ditentukan sebelumnya (Elbadiansyah, 2014).

Adapun salah satu bentuk yang menjadi objek kajian dalam teori dramaturgis adalah pengelolaan kesan atau *impression management* yang berkaitan erat dengan fenomenologi. Menurut Morissan (2013), fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesa penelitian sekali pun. Fenomenologi menjadikan pengalaman

sebenarnya sebagai data dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Jika kita menarik asumsi terkait dramaturgi beserta pengelolaan kesan di atas pada posisi seorang Duta GenRe, hal ini juga dilakukan oleh para duta. Dalam memberi kesan diri, para pemenang Duta GenRe akan memainkan peran dan mengasumsikan identitas yang relevan bagi mereka, untuk memperlihatkan kepada “aktor” lainnya sesuatu yang ingin ditonjolkan dari dirinya sebagai duta. Ada simbol-simbol tertentu yang tercakup dalam proses pemberian kesan itu, baik berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, yang dapat memperkuat identitas peran yang sedang dimainkan. Mereka mulai mengenakan pakaian yang “harus” menunjukkan bahwa mereka duta yang pantas dicontoh, dan mulai meninggalkan pakaian-pakaian lama yang terkesan “kampungan” dengan warna mencolok atau tanpa merek apapun, meskipun pakaian itulah yang sebenarnya lebih nyaman menurut mereka. Para duta mulai berusaha mengambil setiap kesempatan berbicara untuk memperkenalkan diri sebagai duta, seperti saat kegiatan penerimaan mahasiswa, atau kegiatan-kegiatan kampus lainnya. Saat berada di dalam kelas, mereka berusaha selalu menjawab atau memberikan pertanyaan tanpa lupa menyisipkan gelar mereka sebagai duta pada setiap pernyataan, sehingga akan tercipta pandangan baik dari orang lain tentang diri mereka sebagai Duta GenRe.

Hal inilah yang dijelaskan oleh Goffman sebagai bagian dari manajemen kesan seorang individu sebagai aktor yang bermain di atas “panggung” sesuai

tuntutan skenario. Maka, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tentang Dramaturgi Duta GenRe Provinsi Gorontalo Tahun 2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1) Panggung depan Duta GenRe adalah ketika dirinya melakukan sosialisasi, menjadi fasilitator, mendampingi pihak BKKBN dalam melakukan survei atau kegiatan tertentu, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan tugas-tugasnya sebagai duta. Panggung belakang Duta GenRe adalah ketika dirinya “melepas” samir Duta GenRe dan tidak melakukan tugas-tugas sebagai duta. Di wilayah ini, para duta melakukan apa pun yang ingin dilakukan terlepas dari tugas sebagai duta, misalnya tidur, bermain, jalan-jalan, dan sebagainya.
- 2) Manajemen kesan yang dilakukan oleh Duta GenRe Provinsi Gorontalo 2020 adalah misalnya saat akan melakukan sosialisasi, para duta berusaha agar dirinya menjadi orang paling tahu soal materi yang disampaikan, dengan cara mempelajari kembali semua materi yang ada sebelum turun sosialisasi. Atau misalnya saat akan mendampingi pihak BKKBN dalam kegiatan tertentu, para duta akan memoles wajahnya dengan baik dan menggunakan pakaian terbaik untuk memberi kesan bahwa dirinya pantas menjabat sebagai Duta GenRe dan patut menjadi contoh.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: motif para remaja mengikuti Pemilihan Duta GenRe Provinsi Gorontalo 2020, serta pengelolaan kesan para Duta GenRe Provinsi Gorontalo 2020 di wilayah panggung depan dan panggung belakang.

Dari rumusan tersebut, maka dikemukakan pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1) Bagaimana motif atau orientasi para remaja mengikuti pemilihan Duta GenRe Provinsi Gorontalo 2020?
- 2) Bagaimana para Duta GenRe Provinsi Gorontalo 2020 mengelola kesan mereka di wilayah panggung depan dan panggung belakang?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan dan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana motif atau orientasi para remaja mengikuti pemilihan Duta GenRe Provinsi Gorontalo 2020
- 2) Untuk mengetahui bagaimana para Duta GenRe Provinsi Gorontalo 2020 mengelola kesan mereka di panggung depan dan panggung belakang

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi baru untuk pengembangan bidang ilmu komunikasi, khususnya yang fokus pada pengelolaan kesan yang berkaitan erat dengan studi dramaturgi dan fenomenologis.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru dan bisa memberi masukan kepada pemenang Duta GenRe Provinsi Gorontalo, atau calon Duta GenRe di masa-masa mendatang, bahkan untuk para peserta di ajang pemilihan duta lainnya, dalam hal pengelolaan kesan diri sebagai seorang duta.